



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG
KEMAMPUAN PREDIKTIF *EARNINGS* DAN ARUS KAS DALAM
MEMPREDIKSI ARUS KAS MASA DEPAN

Yolanda Dahler
Rahmat Febrianto
Universitas Andalas

Abstrak

The objective of this study is to investigate whether earnings or operating cash flows have more predictive ability to predict future operating cash flows between firms reporting positive profit and firms reporting negative profit. Although prior study indicates a strengthening relationship between earnings and future operating cash flows for both firms reporting profits and losses, while relationship between current and future operating cash flows is neither increasing nor decreasing, our result indicates that both earnings and cash flows have ability to predict future operating cash flow for firms reporting positive profit. On the other hand, for firms reporting negative profit, earnings are not significant to predict future operating cash flows while current operating cash flows still have ability to predict future operating cash flows.

Key Words: earnings, current operating cash flows, future operating cash flows, firms reporting positive profit, firms reporting negative profit.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Keputusan-keputusan ekonomi yang akan diambil oleh para pemakai laporan keuangan membutuhkan evaluasi terlebih dahulu atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (kas atau setara kas), serta kepastian dari hasil tersebut. Para pemakai laporan keuangan dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) dengan lebih baik jika mereka mendapatkan informasi yang difokuskan pada posisi keuangan, laba, perubahan posisi keuangan dan laporan arus kas perusahaan.

Pelaporan keuangan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya perusahaan terhadap berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan selama periode tertentu. Menurut SFAC No.1, ada dua tujuan dari pelaporan keuangan yaitu pertama, memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, investor potensial, kreditor dan pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan serupa lainnya. Kedua, memberikan informasi tentang prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditor dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan.

Pada awalnya laporan keuangan hanya terdiri dari neraca dan laporan laba/rugi. Sedangkan laporan arus kas mulai diwajibkan pelaporannya pada tahun 1987 melalui SFAS No. 95. Di Indonesia, kewajiban untuk melaporkan arus kas dimulai pada tahun 1994 dengan adanya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 2 yang menyatakan perusahaan harus menyusun laporan arus kas dan menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan (integral) dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan.

Tujuan utama dari informasi akuntansi adalah menyediakan informasi yang berguna dalam menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian bakal arus kas perusahaan. FASB dalam SFAC #1 menyatakan bahwa “tujuan dari pelaporan keuangan adalah tidak tetap – dipengaruhi oleh ekonomi, hukum, politik, dan lingkungan sosial dari tempat pelaporan keuangan itu berada (Supriyadi, 1999).

Beberapa studi yang mengevaluasi pengaruh dari faktor lingkungan ekonomi dan sosial mendukung pernyataan tersebut. Mereka menemukan bahwa perbedaan kultural dan ekonomi menghasilkan perbedaan dalam hal bagaimana investor dan pengguna laporan keuangan lainnya menilai sejumlah informasi akuntansi yang sama. Dengan kata lain, adalah sangat mungkin bahwa tujuan pelaporan yang sama



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

dapat diraih dengan menggunakan jenis informasi akuntansi yang berbeda yang disebabkan perbedaan faktor ekonomi dan lingkungan. Saat ini, hasil empiris yang ditemukan di US yang mendukung pernyataan FASB bahwa laba menyediakan informasi yang lebih baik dalam menilai arus kas masa depan dibanding arus kas itu sendiri, mungkin tidak dapat diaplikasikan di Indonesia (Supriyadi, 1999).

Sejauh ini laporan keuangan, khususnya neraca dan laporan laba/rugi masih diyakini sebagai alat yang andal bagi para pemakainya untuk mengurangi risiko ketidakpastian dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi. Namun demikian, khusus laporan laba/rugi sampai saat ini masih terdapat kontradiksi atas kesimpulan yang dihasilkan berkaitan dengan manfaat isi informasi yang dikandungnya (Syafriadi, 2000).

Namun, terdapat beberapa hasil penelitian yang mendukung nilai relevansi laba dalam memprediksi arus kas masa depan perusahaan. Barth et al. (2001) dan Kim dan Kross (2002) menyatakan bahwa laba memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas operasi mendatang perusahaan, dan memiliki kemampuan yang lebih dibanding arus kas jika laba dipecah ke dalam beberapa komponen akrual. Bahkan Kim dan Kross (2002) menegaskan kemampuan laba dalam memprediksi arus kas meningkat sepanjang waktu.

Watson dan Wells (2005) dalam penelitiannya menyatakan bahwa untuk perusahaan yang berlabanya, ukuran berbasis laba lebih baik dalam menangkap kinerja perusahaan dibandingkan arus kas, sedangkan untuk perusahaan yang merugi baik laba maupun arus kas tidak dapat menangkap kinerja perusahaan dengan baik. Dalam hal ini, Kim dan Kross (2002) juga membedakan antara perusahaan yang melaporkan laba positif dan laba negatif, dan hasilnya menyatakan bahwa hubungan antara laba dan arus kas masa depan tetap menguat sedangkan hubungan antara arus kas tahun berjalan dengan arus kas masa depan tidak meningkat maupun menurun.

Berdasarkan perbedaan-perbedaan hasil penelitian mengenai kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan, maka penelitian ini bermaksud menguji kembali kemampuan tersebut dengan mengelompokkan perusahaan yang melaporkan laba positif dan laba negatif untuk melihat apakah akan diperoleh kesimpulan hasil yang sama dengan Kim dan Kross (2002).

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

1.2. Perumusan Masalah

Masalah di dalam penelitian ini adalah apakah laba atau arus kas yang memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memprediksi arus kas masa depan pada saat perusahaan melaporkan laba positif dan laba negatif.

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan saat perusahaan melaporkan laba positif dan laba negatif.

2. Landasan Teoretis

2.1. Penelitian Terdahulu

Manfaat laporan arus kas telah dibuktikan oleh beberapa peneliti, salah satunya Bowen et al. (1986). Penelitian-penelitian kandungan informasi laba telah menunjukkan hasil yang relatif konsisten, namun penelitian kandungan informasi arus kas masih menunjukkan hasil yang belum konklusif (Ali, 1994). Beberapa peneliti melakukan pengujian untuk membandingkan manfaat informasi laba dan arus kas. Lee (1974) dalam Hodgson et al. (2000) menyatakan bahwa kebutuhan informasi investor dapat dipenuhi oleh arus kas, bukan laba akuntansi karena laba sangat rentan terhadap praktek manipulasi dan perubahan metoda akuntansi.

Menurut Syafriadi (2000) dengan mengetahui sifat laba sebagai data seri waktu, maka perubahan laba tersebut bersifat acak dan ada korelasi yang serial, ini menunjukkan bahwa laba memiliki potensi sebagai prediktor.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wilson (1987) dan Ali (1994), yang meneliti mengenai isi informasi inkremental laba dengan hasil penelitian bahwa komponen laba akrual (atau total akrual yang didefinisikan sebagai kas operasi dikurangi laba) dan komponen dana (kas operasi) memiliki informasi inkremental, apabila dana didefinisikan sebagai kas operasi. Bowen et al. (1986) lebih menegaskan dalam hasil penelitiannya bahwa arus kas sebagai prediktor arus kas adalah lebih baik dibanding laba, khususnya untuk periode prediksi 1 atau 2 tahun.

Finger (1994) juga menguji mengenai relevansi laba untuk kemampuannya memprediksi laba dan arus kas masa depan, dan menyimpulkan bahwa laba adalah signifikan sebagai prediktor laba di masa depan sampai dengan periode 8 tahun di muka dan laba baik digunakan secara parsial maupun bersama-sama dengan arus kas merupakan prediktor yang signifikan juga bagi arus kas. Arus kas dalam periode

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

jangka pendek adalah prediktor arus kas yang lebih baik dibandingkan laba atas arus kas. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Parawiyati dan Baridwan (1998) yang juga meneliti kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi laba dan arus kas perusahaan manufaktur mempublik di Indonesia menemukan bahwa, baik dengan memasukkan faktor deflator (*consumer price index*) maupun tanpa faktor deflator tersebut, prediktor laba memberikan pengaruh yang lebih besar dalam memprediksi laba dan arus kas untuk periode satu tahun ke depan dibandingkan prediktor arus kas.

Sedangkan Syafriadi (2000) yang meneliti kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi laba dan arus kas, menyatakan bahwa laba sebagai prediktor memang memiliki pengaruh yang lebih erat dengan laba dibandingkan prediktor arus kas dengan nilai t-hitung 3.913 yang signifikan pada alfa 0,05 untuk prediktor laba dan 3.715 untuk prediktor arus kas yang juga signifikan pada alfa 0,05. Sementara itu, ketika ia menguji kemampuan laba dibandingkan arus kas sebagai prediktor arus kas, hasilnya menunjukkan bahwa prediktor laba tidak memiliki hubungan yang erat dengan arus kas dibandingkan hubungan prediktor arus kas dengan arus kas masa depan yang signifikan pada alfa 0,05. Dan hasil penelitian Syafriadi (2000) ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Finger (1994) dan Bowen et al. (1986).

Kusuma (2003) dalam penelitiannya menguji nilai tambah kandungan informasi laba dan arus kas, khususnya arus kas pada saat laba bersifat permanen. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa laba tidak mempunyai nilai tambah kandungan informasi di luar informasi yang diberikan oleh arus kas operasi. Arus kas operasi mempunyai nilai tambah kandungan informasi di luar informasi yang diberikan oleh laba, serta memiliki nilai tambah kandungan informasi pada saat laba mengandung komponen transitori.

Cheng et al. (1996) juga menguji nilai tambah informasi arus kas operasi ketika laba bersifat transitori. Secara umum, hasilnya menunjukkan bahwa nilai tambah kandungan informasi arus kas operasi menunjukkan peningkatan ketika sifat permanen laba menurun. Nilai tambah kandungan informasi arus kas diduga akan meningkat ketika laba mempunyai kemungkinan besar tersentuh oleh praktek-praktek manipulasi yang menyebabkan munculnya komponen transitori dalam laba.

Supriyadi (1999) dalam penelitiannya mengenai kemampuan laba versus arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan menggunakan tiga model



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

peramalan arus kas, yaitu *cash flow model*, *earnings model*, dan *earnings-cash flow model*. Berdasarkan pengujian hipotesisnya, menyatakan bahwa data arus kas memberikan informasi yang lebih baik untuk meramalkan arus kas masa depan dibandingkan laba. Ia juga menegaskan bahwa laba menambah sedikit terhadap kemampuan arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan.

Hasil yang senada juga diperoleh oleh DeFond dan Hung (2001) yang juga menguji arus kas dan laba untuk memprediksi arus kas masa depan antara perusahaan dengan atau tanpa ramalan arus kas. Hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa laba secara signifikan memiliki sedikit kemampuan, dan arus kas secara signifikan memiliki kemampuan yang lebih besar, untuk memprediksi arus kas masa depan, di antara perusahaan-perusahaan dengan ramalan arus kas. Temuannya ini konsisten dengan permintaan partisipan pasar akan ramalan arus kas ketika laba secara relatif kurang informatif, dan arus kas lebih informatif, dalam memprediksi arus kas masa depan. Mereka mengekspektasi bahwa arus kas membantu partisipan pasar menginterpretasi informasi yang terkandung dalam laba, dan menilai viabilitas perusahaan. Partisipan pasar mungkin menggunakan arus kas untuk menginterpretasi informasi dalam laba, contohnya, dengan membandingkan arus kas terhadap laba bersih, karena arus kas kurang subjektif daripada akrual.

Barth et al. (2001) dalam hasil penelitiannya yang menguji kemampuan prediksi dari laba agregat tahun berjalan dan masa lalu untuk arus kas periode selanjutnya, mengungkapkan bahwa laba tahun berjalan adalah signifikan dalam memprediksi arus kas satu tahun ke depan. Dan hasilnya juga mengungkapkan bahwa *lags of earnings* adalah signifikan dalam memprediksi arus kas periode berikutnya. Namun, karena laba agregat tahun berjalan bukan merupakan prediktor arus kas masa depan yang tidak bias, maka digunakanlah peran akrual dalam memprediksi arus kas masa depan. Hasilnya menunjukkan bahwa laba disagregat tahun berjalan secara signifikan memiliki kemampuan prediksi yang lebih dibanding laba agregat tujuh tahun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Kross (2002) malah menyatakan bahwa kemampuan laba untuk memprediksi arus kas operasi masa depan meningkat dan peningkatan kemampuan prediksi ini sepanjang waktu bertahan untuk beberapa horizon peramalan. Mereka menggunakan tiga model untuk memprediksi arus kas operasi masa depan, yaitu *earnings model*, lalu *earnings* tersebut didisagregasi ke dalam arus kas dan komponen akrual yang disebut dengan



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

full model. Untuk menilai kekuatan penjelas arus kas operasi dan komponen akrual, *full model* tersebut dipecahnya menjadi *CFO model* dan *accrual model*.

Dalam hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa kekuatan penjelas dari laba disagregat meningkat sepanjang waktu, dan baik arus kas operasi dan akrual tampak memiliki kontribusi dalam peningkatan ini. Rata-rata kekuatan penjelas dari laba disagregat meningkat dari 0.28 selama periode waktu 1981-89 menjadi 0.36 dalam periode waktu 1990-98. Akhirnya, menunjukkan bahwa hubungan antara laba tahun berjalan dan arus kas masa depan menguat sepanjang waktu. Dan berdasarkan uji Theil's U untuk *full model*, mengindikasikan bahwa kemampuan CFO untuk memprediksi CFO satu tahun ke depan meningkat sepanjang periode sampelnya, dan juga laba agregat memiliki peningkatan dalam kemampuannya untuk memprediksi arus kas operasi masa depan.

Kim dan Kross (2002) dalam penelitiannya juga melakukan analisis sensitivitas yaitu dengan mengelompokkan perusahaan menjadi perusahaan yang melaporkan laba positif dan yang melaporkan laba negatif. Mereka ingin melihat apakah laba dari perusahaan yang menderita kerugian memiliki asosiasi yang rendah dengan arus kas masa depan dibanding perusahaan yang melaporkan laba positif, karena misalnya Hayn (1995) dalam Kim dan Kross (2002) menemukan bahwa perusahaan yang melaporkan kerugian memiliki tingkat asosiasi yang rendah antara laba dan return saham dibanding perusahaan yang melaporkan laba positif.

Hasil penelitian Watson dan Wells (2005) juga menyatakan bahwa pada perusahaan yang berlaba ukuran kinerja yang berbasis laba memiliki keterkaitan yang tinggi dengan return saham dibandingkan arus kas. Sedangkan pada saat perusahaan merugi, kekuatan penjelas dari model yang digunakannya berkurang dan terdapat koefisien negatif yang signifikan pada ukuran-ukuran kinerja sehingga disimpulkan bahwa baik ukuran berbasis laba maupun arus kas tidak ada yang dapat menangkap kinerja dengan baik.

Namun, hasil penelitian Kim dan Kross (2002) mengindikasikan bahwa adanya hubungan yang menguat antara laba dan arus kas masa depan meskipun diperoleh hasil yang lebih lemah untuk perusahaan yang melaporkan laba. Sehingga adanya perusahaan yang berlaba ataupun merugi tidak mengubah kesimpulan hasilnya bahwa hubungan antara laba dengan arus kas masa depan meningkat sepanjang waktu. Sedangkan hubungan antara arus kas tahun berjalan dengan arus kas masa depan meningkat secara signifikan untuk perusahaan yang melaporkan

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

rugi, namun signifikansi tersebut hilang untuk perusahaan yang ber laba yang artinya hubungan antara arus kas tahun berjalan dengan arus kas masa depan tidak meningkat maupun menurun.

2.2. Pengembangan Hipotesis

Laba akrual didasarkan pada dua prinsip akuntansi, yakni, pengakuan pendapatan dan prinsip penandingan. Prinsip pengakuan pendapatan meminta perusahaan untuk mengakui pendapatan ketika telah melaksanakan semua, atau satu bagian substansial dari, jasa-jasa yang harus diberikan, dan penerimaan kas dari transaksi tersebut adalah pasti. Prinsip penandingan meminta perusahaan untuk mengakui semua biaya yang terkait dengan pendapatan dalam periode yang sama di mana pendapatan diakui. Karena proses akrual dianggap mengurangi masalah waktu dan masalah penandingan yang melekat di arus kas, maka diyakini bahwa laba lebih tepat menggambarkan kinerja perusahaan (Dechow, 1995 dalam Supriyadi, 1999). Saat ini, penelitian dalam kegunaan laba untuk keputusan investasi didasarkan pada hipotesis bahwa laba merupakan proksi arus kas masa depan perusahaan. (Beaver, 1968; Ball dan Brown 1968; Easton 1985 dalam Supriyadi, 1999).

Namun, karena manajemen biasanya memiliki beberapa kebijakan sepanjang pengakuan akrual, laba akrual mungkin merupakan ukuran yang mengganggu (*noisy measure*) atas kinerja perusahaan, sehingga laba menjadi kurang andal sebagai ukuran kinerja perusahaan dibanding data arus kas (Supriyadi, 1999).

Perbedaan dalam faktor kultural dan ekonomi yang terjadi antara US dan Indonesia mungkin menyebabkan nilai yang berbeda untuk sejumlah informasi yang sama. Salah satu contoh faktor ekonomi yang mempengaruhi nilai informasi akuntansi adalah pengaruh dari tingkat inflasi atas informasi akuntansi yang berbasis biaya historis. Tingkat inflasi merupakan proksi dari kondisi ekonomi yang secara luas telah digunakan dalam studi ekonomi. Ndubizu (1992) dan Douppnik dan Salter (1995) menemukan bukti signifikan yang mendukung efek pengurang tingkat inflasi atas nilai informasi akuntansi di berbagai negara. Tingginya tingkat inflasi di Indonesia pada dekade tersebut dapat mengurangi manfaat sistem akuntansi berbasis biaya historis. Informasi akuntansi menjadi kurang relevan jika akuntansi berbasis historis. Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan laba berbasis biaya historis menjadi *overstated*. Sebagai akibatnya, nilai prediktifnya menurun. Oleh karena itu, data arus kas yang bebas dari pengaruh inflasi seharusnya memberikan indikasi arus kas masa depan yang lebih baik daripada laba.

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan dari berbagai perusahaan. Informasi tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama. Informasi arus kas historis sering digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa depan.

Laba umumnya mengandung komponen transitori. Komponen transitori mungkin muncul karena berbagai macam alasan salah satunya karena adanya perjanjian kompensasi atau perjanjian hutang yang didasarkan pada laba akuntansi yang dilaporkan, sehingga manajer terdorong untuk memanipulasi laba dengan cara-cara tertentu. Adanya komponen transitori dalam laba menyebabkan laba bersifat kurang permanen atau laba mempunyai persistensi yang rendah (Kusuma, 2003).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis alternatif sebagai berikut:

- H₁ : Laba memiliki kemampuan lebih baik untuk memprediksi arus kas masa depan dibanding arus kas untuk perusahaan yang melaporkan laba positif.
- H₂ : Laba memiliki kemampuan lebih baik untuk memprediksi arus kas masa depan dibanding arus kas untuk perusahaan yang melaporkan laba negatif.

3. Metoda Penelitian

3.1. Sampel dan Data

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan non finansial mempublik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 1999 sampai tahun 2004. Selanjutnya sampel akan dipilih dengan teknik *purposive sampling*, dengan kategori ketersediaan data yang lengkap dari sampel tersebut dan akan dikelompokkan menjadi perusahaan yang melaporkan laba positif dan laba negatif.

Data yang dibutuhkan adalah data sekunder yakni data laba sebelum pos-pos luar biasa dan arus kas operasi perusahaan yang diperoleh dari laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dan laporan arus kas, dan data total aset dari masing-masing perusahaan yang akan digunakan sebagai faktor deflator.

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

3.2. Pengukuran Variabel

a. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah arus kas dari aktivitas operasi perusahaan periode setelah tahun amatan. Arus kas dari aktivitas operasi ini merupakan ikhtisar penerimaan dan pembayaran kas yang menyangkut operasi perusahaan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Arus kas operasi ini dapat diukur dalam cara Dechow et al. (1998), yakni:

$$CFO = \text{income before depreciation} - \text{interest expense} + \text{interest revenue} - \text{taxes} - \Delta WC$$

di mana ΔWC = perubahan dalam piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya dikurangi perubahan dalam hutang, hutang pajak, hutang lancar lainnya dan pajak ditanggungkan.

b. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan adalah arus kas operasi tahun berjalan dan laba bersih sebelum pos-pos luar biasa tahun berjalan. Semua variabel akan dibagi dengan total aset dari perusahaan terkait pada periode amatan.

3.3. Model Empiris

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan *earnings model* dan *CFO model* yang digunakan oleh Kim dan Kross (2002), yakni sebagai berikut:

$$CFO_{it+1} = \alpha_0 + \alpha_1 E_{it} + \alpha_2 CFO_{it} + e_t$$

di mana:

CFO_{it+1} = arus kas operasi perusahaan i pada tahun t+1.

α_0 = koefisien konstanta.

α_1, α_2 = koefisien variabel independen.

E_{it} = laba sebelum pos-pos luar biasa perusahaan i pada tahun t.

CFO_{it} = arus kas operasi perusahaan i pada tahun t.

e_t = variabel gangguan.

III.4. Metoda Analisis

Untuk menganalisis model di atas, digunakan teknik regresi linier berganda. Analisis regresi akan diujikan dua kali untuk kelompok perusahaan yang

SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

melaporkan laba positif dan yang melaporkan laba negatif. Dan selanjutnya akan dihitung nilai F-test dan t-test masing-masing variabel independen untuk kedua kelompok perusahaan. Dari hasil uji t-test akan dapat dilihat variabel independen (laba bersih dan arus kas operasi) manakah yang paling berkaitan erat dan signifikan terhadap variabel dependen (arus kas operasi) pada perusahaan yang berlaba positif dan perusahaan yang berlaba negatif.

4. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

4.1. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama.

Statistik deskriptif untuk kelompok perusahaan berlaba positif terdapat dalam tabel 2. Hasil analisis regresi untuk pengujian hipotesis pertama dapat dilihat pada tabel 3, dan dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R²* adalah sebesar 0,231. Sedangkan nilai F hitung adalah sebesar 82,725 dan nilainya signifikan secara statistik pada alfa 0,05 sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi arus kas masa depan.

Berdasarkan uji t, dapat dilihat bahwa variabel laba sebelum pos-pos luar biasa dan arus kas operasi tahun berjalan secara statistik signifikan pada alfa 0,05 dengan nilai t hitung 5,073 untuk laba sebelum pos-pos luar biasa dan 9,312 untuk arus kas operasi tahun berjalan. Dapat disimpulkan bahwa laba dan arus kas operasi tahun berjalan memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

4.2. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua.

Statistik deskriptif untuk kelompok perusahaan berlaba negatif disajikan dalam tabel 4 dan hasil regresinya disajikan dalam tabel 5. Berdasarkan data hasil regresi, diperoleh *adjusted R²* sebesar 0,084. Hasil ini lebih rendah dibandingkan *adjusted R²* untuk kelompok perusahaan berlaba positif. Namun, nilai tersebut signifikan secara statistik pada alfa 0,05 sehingga variasi arus kas operasi masa depan dapat dijelaskan oleh variabel laba sebelum pos-pos luar biasa dan arus kas operasi tahun berjalan sebesar 8,4%. Nilai F hitungnya adalah sebesar 8,907 yang jauh lebih kecil dibanding kelompok perusahaan berlaba positif, namun nilai F hitung tersebut juga signifikan secara statistik pada alfa 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel independen signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan dalam uji t untuk mengetahui sumbangan variabel bebas secara individu, diperoleh t hitung -1,189 untuk laba



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

sebelum pos-pos luar biasa dan nilai t ini tidak signifikan secara statistik karena probabilitas signifikansi untuk laba ini jauh di atas 0,05. Untuk variabel arus kas operasi tahun berjalan diperoleh t hitung 4,019 dan nilai ini signifikan secara statistik pada alfa 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif kedua ditolak, yang artinya laba tidak memiliki kemampuan yang lebih baik dibanding arus kas operasi tahun berjalan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan untuk kelompok perusahaan yang berlabanya negatif.

5. Simpulan dan Keterbatasan Penelitian.

5.1. Simpulan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi tahun berjalan memiliki kemampuan yang lebih baik dibanding laba dalam memprediksi arus kas operasi masa depan baik untuk kelompok perusahaan berlabanya positif maupun berlabanya negatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan arus kas operasi tahun berjalan yang lebih baik dibanding laba dalam memprediksi arus kas operasi masa depan, senada dengan hasil yang diperoleh oleh Syafriadi (2000), Supriyadi (1999), DeFond dan Hung (2001).

5.2. Keterbatasan Penelitian.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yakni tidak semua perusahaan non finansial datanya berhasil diperoleh, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan data yang lebih lengkap lagi. Selain itu, dalam melakukan penelitian berikutnya dapat menggunakan model yang lain, seperti memecah laba menjadi beberapa komponen akrual, dan diujikan lagi apakah arus kas operasi tahun berjalan tetap memiliki kemampuan yang lebih baik dibanding laba disagregat dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, Ashiq. 1994. The Incremental Information Content of Earnings, Working Capital from Operations and Cash Flows. *Journal of Accounting Research*, vol. 32 no. 1, 61-73.
- Barth, Mary E, Donald P. Cram dan Karen K. Nelson. 2001. Accruals and the Prediction of Future Cash Flows. *The Accounting Review*, vol. 76 ; 27-58.
- Bowen, Robert M., David Burgstahler, dan Lane A. Daley. 1986. Evidence on The Relationship Between Earnings and Various Measures of Cash Flows. *The Accounting Review*, (LXI) no. 4, 713-725.
- Cheng, C.S.A., Chao-Shin Liu, dan Thomas F.S. 1996. Earnings Permanence and the Incremental Information Content of Cash Flows from Operations. *Journal of Accounting Research*, vol. 34 no.1, Spring, 173-181.
- Dechow, P.M., S.P. Kothari dan R.L. Watts. 1998. The Relation Between Earnings and Cash Flows. *Journal of Accounting and Economics* 25, 133-168.
- DeFond, Mark dan Mingyi Hung. 2001. *An Empirical Analysis of Analysts' Cash Flow Forecast*.
http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=265773
- Douppnik, T.S., dan F.B. Salter. 1995. External Environment, Culture, and Accounting Practice: a Preliminary Test of a General Model of International Accounting Development. *The International Journal of Accounting* (30), 189-207.
- Finger, Catherine A. 1994. The Ability of Earnings to Predict Future Earnings and Cash Flow. *The Journal Accounting Research*, vol. 32 no.2, Autumn, 210-223.
- Hodgson, A., Peta S., dan Clarke. 2000. Earnings, Cashflows, and Returns: Functional Relations and the Impact of Firm Size. *Accounting and Finance*, 40, 51-73.
- Kim, Myung-Sun dan William Kross. 2002. *The Ability of Earnings to Predict Future Operating Cash Flows Has Been Increasing – Not Decreasing*.
http://papers.ssrn.com/sol3/Delivery.cfm/SSRN_ID303283_code020316500.pdf?abstractid=303283&mirid=1
- Kusuma, Poppy Dian Indira. 2003. Nilai Tambah Kandungan Informasi Laba dan Arus Kas Operasi. *SNA VI*, 304-315.



SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI 9 PADANG

- Ndubizu, G.A. 1992. Accounting Disclosure Methods and Economic Development: Criterion for Globalizing Capital Markets. *The International Journal of Accounting* (27), 151-163.
- Parawiyati, dan Zaki Baridwan. 1998. Kemampuan Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, vol. 1 no. 1, 1-11.
- Supriyadi. 1999. The Predictive Ability of Earnings Versus Cash Flow Data to Predict Future Cash Flows: a Firm-Specific Analysis. *Gadjah Mada International Journal of Business*, vol. 1, September, 113-132.
- Syafriadi, Hepi. 2000. Kemampuan Earnings dan Arus Kas dalam Memprediksi Earnings dan Arus Kas Masa Depan: Studi di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, vol. 2 no. 1, April, 76-88.
- Watson, Jodi dan Peter Wells. 2005. *The Association Between Various Earnings and Cash Flow Measures of Firm Performance and Stock Returns: Some Australian Evidence*.
http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=815365
- Wilson, P.G. 1986. The Alternative Information Content of Accrual and Cash Flow : Combined evidence at the earnings announcement and annual report release date. *The Accounting Research*, vol. 24, Supplement, 165-200.

Tabel 1.
Jumlah Perusahaan yang Tersedia Datanya

Jumlah perusahaan non finansial yang terdaftar selama tahun 1999-2004	264
Jumlah perusahaan yang tersedia datanya:	
-tahun 1999-2000	174
-tahun 2000-2001	106
-tahun 2001-2002	146
-tahun 2002-2003	148
-tahun 2003-2004	146

Tabel 2.
Statistik Deskriptif untuk Perusahaan Berlaba Positif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CFO t+1	546	-,64008	,41840	,0803110	,10592933
E t	546	,00008	,59427	,0840064	,08179264
CFO t	546	-,46661	,51939	,0903303	,11248929
Valid N (listwise)	546				

Tabel 3.
Hasil Regresi untuk Perusahaan Berlaba Positif.

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,483 ^a	,234	,231	,09290942	,234	82,725	2	543	,000

a. Predictors: (Constant), CFO t, E t

b. Dependent Variable: CFO t+1

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,428	2	,714	82,725	,000 ^a
	Residual	4,687	543	,009		
	Total	6,115	545			

a. Predictors: (Constant), CFO t, E t

b. Dependent Variable: CFO t+1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,026	,006		4,401	,000
	E t	,263	,052	,203	5,073	,000
	CFO t	,351	,038	,373	9,312	,000

a. Dependent Variable: CFO t+1

Tabel 4.

Statistik Deskriptif untuk Perusahaan Berlaba Negatif.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CFO t+1	174	,00050	,31651	,0556439	,05524157
E t	174	-,55714	-,00105	-,1191666	,12604999
CFO t	174	-,29968	,28179	,0368813	,07456103
Valid N (listwise)	174				

Tabel 5.

Hasil Regresi untuk Perusahaan Berlaba Negatif.

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,307 ^a	,094	,084	,05287760	,094	8,907	2	171	,000

a. Predictors: (Constant), CFO t, E t

b. Dependent Variable: CFO t+1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,050	2	,025	8,907	,000 ^a
	Residual	,478	171	,003		
	Total	,528	173			

a. Predictors: (Constant), CFO t, E t

b. Dependent Variable: CFO t+1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,043	,006		7,385	,000
	E t	-,038	,032	-,087	-1,189	,236
	CFO t	,217	,054	,293	4,019	,000

a. Dependent Variable: CFO t+1